

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATARBELAKANG

Kegawatdaruratan merupakan kondisi dimana seseorang berada dalam situasi yang mengancam nyawa dan membutuhkan pertolongan segera. Kejadian gawat darurat dapat terjadi secara tiba-tiba dan dapat terjadi di berbagai tempat seperti di rumah, di jalan dan di kantor bahkan di lingkungan sekolah (Oktaviani et al., 2020). Anak sekolah menengah atas (SMA) adalah remaja yang berusia 12-19 Tahun yang juga rentan terhadap kejadian gawat darurat karena aktivitasnya yang aktif dan banyak menghabiskan waktu di sekolah (Picauly, 2021)

Siswa dilingkungan sekolah beresiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu siswa banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Beberapa kasus cedera yang sering terjadi di sekolah adalah pingsan, tersedak, jatuh, sprain, tersengat serangga, dan luka yang menyebabkan perdarahan (Oktaviani et al., 2020), dan bahkan henti jantung juga dapat terjadi di lingkungan sekolah (Devi et al., 2023). Berdasarkan kasus cedera yang dapat terjadi di sekolah semua kondisi tersebut membutuhkan pertolongan pertama, namun kejadian, perdarahan, henti jantung dan tersedak dapat menyebabkan kondisi korban menurun dengan cepat bahkan kematian sehingga pada kondisi ini korban membutuhkan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat.

World health organization mengatakan bahwa 72% cedera yang tidak di sengaja masih penyebab utama terjadinya kematian dan kecacatan di kalangan remaja (Widiastuti & Adiputra, 2022). Sebagian besar cedera pada anak berhubungan langsung dengan aktivitas di luar ruangan, dengan 20% cedera terjadi selama jam sekolah (Oktaviani et al., 2020). Menurut Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi cidera yang terjadi di kalangan masyarakat telah terjadi peningkatan setiap tahunnya, dihitung dari tahun 2013 prevalensi kejadian cidera di Indonesia adalah 8,2% dan pada tahun 2018 telah terjadi peningkatan kejadian cidera sebesar 9,2%. Selanjutnya data Riskesdas juga menyampaikan bahwa cedera pada anak remaja merupakan angka tertinggi ke 2 berdasarkan usia di Indonesia, yaitu sebesar 12% dan angka cedera tertinggi 13% terjadi pada usia sekolah (Susilawati et al., 2022). Kurnia et al (2022) juga menyampaikan bahwa 6,5% dari kejadian cedera terjadi di lingkungan sekolah (Kurnia et al., 2022)

Keadaan gawatdarurat yang dapat terjadi di sekolah dan membutuhkan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat adalah perdarahan (Oktaviani et al., 2020). Terjadinya perdarahan disebabkan oleh adanya luka hal ini dapat mengganggu aktivitas siswa, adapun luka yang banyak menyebabkan siswa absen dari sekolah adalah luka robek 25,46% (Tanoto & Taukhid, 2023). Selanjutnya Kejadian kegawatdaruratan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah adalah henti jantung, Insiden henti jantung terjadi di sekolah sebanyak satu per 23,8-284,1 sekolah dalam setiap tahun. Dan kejadian henti jantung yang dialami kalangan pelajar sebesar 0,17-4,4 per 100.000 pelajar dalam setiap tahun. Penanganan yang

cepat pada henti jantung tentunya sangat penting untuk meminimalkan terjadinya komplikasi pasca henti jantung (Devi et al., 2023)

Selain perdarahan dan henti jantung kejadian gawatdarurat selanjutnya yang dianggap berbahaya dan dapat terjadi di lingkungan sekolah adalah tersedak. Berdasarkan penelitian (Ismail et al., 2023) Prevelensi tersedak berdasarkan penyebabnya seperti tersedak makanan mencapai 59,5% , tersedak benda asing 31,4% dan tersedak karena penyebab yang tidak di ketahui adalah 9,1%. Masyarakat sekolah harus dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi keadaan tersedak di sekolah (Suwardianto, 2018).

Penanganan pertolongan pertama terhadap Perdarahan, henti jantung dan tersedak di butuhkan pengetahuan yang baik untuk mencegah terjadinya kematian/kecacatan korban (Ismail et al., 2023). Pelatihan merupakan upaya penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan *respon time* yang baik pada siswa melalui suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru. Oleh karena itu pentingnya diberikan pengetahuan yang baik agar siswa dapat melakukan penanganan pertolongan pertama terhadap perdarahan, henti jantung, dan tersedak untuk mencegah kondisi penderita menjadi lebih buruk sebelum di bawa ke fasilitas pelayanan kesehatan (Maisyaroh et al., 2022)

Menurut (Maisyaroh et al., 2022) pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pertolongan melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Pelatihan efektif diberikan kepada siswa sekolah untuk meningkatkan kualitas kesiapsiagaan atau *Respon Time* gawat darurat sehari-hari (Maisyaroh et al., 2022). Selain pengetahuan dalam pertolongan pertama pada tersedak, henti jantung dan perdarahan. Pengetahuan terhadap evakuasi juga perlu diketahui. Pertolongan yang tepat tanpa disertai pengetahuan dalam evakuasi tidak akan memberikan manfaat yang besar.

Barsom et al (2020) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan pada siswi SMA. (Sutono et al., 2015) juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh CPR terhadap keterampilan siswa SMA. Dilanjutkan oleh penelitian (Ramadia et al., 2021) juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh keterampilan terhadap mahasiswa kedokteran. Akan tetapi pelatihan mereka berfokus pada pelatihan BHD dan pada populasi pria dan wanita. Sehingga yang menjadi gap penelitian ini adalah penelitian ini melakukan dengan mengkombinasikan empat keterampilan gawat darurat pada populasi perempuan di SMA Plus Khadijah Islamic School.

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Khadijah Islamic School karena berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa pernah terjadi kejadian gawat darurat dan semua tidak mampu memberikan pertolongan tersebut. Kejadian gawat darurat yang pernah terjadi diantaranya ada siswi yang pernah jatuh dari pohon hingga mengalami cedera dan perdarahan, ketika kejadian tersebut tidak ada penanganan atau pertolongan pertama dari siswi maupun dari pihak sekolah walaupun sudah ada UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan kejadian gawat darurat selanjutnya yang pernah

terjadi yaitu ada beberapa siswa yang pernah jatuh dari tangga. UKS (Unit kesehatan sekolah) SMA Plus Khadijah Islamic School tidak berjalan sehingga ketika ada kejadian gawat darurat di sekolah tidak ada penanganan khusus. Tidak ada informasi yang jelas mengenai pemahaman anggota UKS di SMA Plus Khadijah Islamic School ketika memberikan bantuan hidup dasar (BHD), tersedak, perdarahan dan evakuasi dalam situasi darurat. Selain itu terdapat fenomena bahwa belum pernah diadakan pelatihan pertolongan pertama pada siswi dan anggota kelompok UKS meskipun kelompok UKS tersebut sudah terbentuk sejak tahun 2020.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap peningkatan *Respon Time* Siswi SMA Plus Khadijah Islamic School yang diharapkan agar pelatihan kegawatdaruratan dapat meningkatkan *respon time* Siswi SMA Plus Khadijah Islamic School sehingga mereka siap dan mampu memberikan pertolongan pertama jika ada kejadian kegawatdaruratan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut pertanyaan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap *Respon time* pada siswa Khadijah Islamic School

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap peningkatan *Respon time* pada siswa Khadijah Islamic School

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden yang mengikuti pelatihan
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi perbedaan tingkat *Respon time* responden pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah pelatihan
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi perbedaan tingkat *Respon time* pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi perbedaan tingkat *Respon time* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada penelitian kegawatdaruratan di sekolah.

1.4.2 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah

pengetahuan dan ketrampilan dalam memberikan tindakan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan.

1.4.3 Praktisi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk petugas UKS sekolah agar dapat dipraktikan dan juga mengurangi resiko cedera parah akibat kejadian kegawatdaruratan di sekolah, dan untuk perawat pre hospital agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk menangani kegawatdaruratan yang terjadi di luar rumah sakit.